

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP REALISASI KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA TELLONGENG KECAMATAN MARE KABUPATEN BONE

**Wahyudi**

*Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar*

E-mail: yudiwww014@gmail.com

\*Corresponding Author, E-mail: yudiwww014@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap realisasi kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan penjelasan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penyebaran angket kepada 96 responden dari 2.609 populasi dengan tingkat kepercayaan 90% dan error 10%. Teknik analisis data menggunakan IBM SPSS Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone memiliki persepsi positif tentang kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Penilaian masyarakat tentang kepala desa perempuan berada pada klasifikasi baik, realisasi kepemimpinan menunjukkan kemampuan kepala desaperempuan dalam melakukan perencanaan, kemampuan dalam memimpin, dan kemampuan dalam mengontrol atau mengawasi orang yang dipimpinnya berada pada kategori cukup baik.

Kata Kunci: Persepsi, Kepemimpinan, Perempuan

## I. PENDAHULUAN

Sebelum era reformasi, demokrasi merupakan sebuah impian. Ketika itu, di bawah kekuasaan yang terpusat dan membelenggu, kita menginginkan kebebasan untuk berekspresi, ikut menentukan jalannya pemerintahan, serta menikmati hasil pembangunan secara berkeadilan. [1] mengemukakan bahwa pasca reformasi, demokrasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat

pesat. Peningkatan partisipasi publik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara disalurkan melalui pengaturan mekanisme yang semakin mencerminkan prinsip keterbukaan dan persamaan bagi segenap warga negara.

Ideal dari kekuasaan yang demokratis adalah hadirnya negara yang baik dengan masyarakat sipilnya yang kuat. Peran masyarakat sipil sangatlah penting untuk mengawasi kekuasaan

negara agar mampu menjamin kesejahteraan yang adil bagi warganya, aspirasi masyarakat pun tentu berbeda sesuai dengan kondisi sosiokultural dan geografisnya. Peran masyarakat sipil dalam hal ini tentunya melibatkan perempuan dan laki-laki secara seimbang, namun keikutsertaan perempuan dalam dunia politik tergolong masih rendah. Widiyaningrum [2] dalam Emarantu [3] menerangkan bahwa faktor utama yang menghambat kesempatan perempuan untuk terjun dalam dunia politik yaitu pandangan stereotip bahwa dunia politik adalah dunia yang keras, memerlukan akal, dunia yang penuh debat, dan membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang kesemuanya diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan karena kondisi otoritas perempuan saat ini masih ditentukan dan dibatasi oleh sejarah, terutama dalam tradisi dan kerangka hukum yang bersama-sama menentukan batas hak, kewajiban dan kebebasan.

Kita berada dalam kondisi masyarakat yang patriarki, perempuan harus bekerja keras keluar dalam belenggu pemikiran masyarakat yang masih primitif selalu menganggap bahwa perempuan tidak harus bekerja di ranah publik. Perempuan dianggap tidak pantas berpolitik, menjadi pemimpin karena perempuan adalah penghuni dapur, tidak bisa berpikir rasional dan kurang berani mengambil resiko, memiliki tingkat keraguan yang cukup tinggi, takut terhadap fenomena masyarakat, memiliki tingkat pendidikan yang terbatas dan kurang memiliki akses di masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Untuk menghilangkan stereotipe tersebut, perempuan harus menunjukkan bahwa

pemberdayaan perempuan tidak mengancam laki-laki [4].

Keterlibatan perempuan dalam ranah publik [5] telah menjadi perbincangan hangat. Perempuan semakin menunjukkan eksistensinya di berbagai bidang, meskipun perempuan senantiasa ditempatkan sebagai kaum lemah yang dikodrati untuk harus tunduk dan taat pada laki-laki, sebab pekerjaan yang berat selalu dikerjakan oleh laki-laki daripada perempuan. Meskipun telah terlibat di ranah publik, masih banyak yang harus diperjuangkan oleh perempuan zaman sekarang ini. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik pun selalu lebih kecil dari laki-laki, keterlibatan perempuan sebagai kepala desa juga tergolong masih sangat rendah.

Sejarah telah mencatat perjuangan perempuan di berbagai wilayah di Indonesia, seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya perjuangan R.A Kartini dikenal sebagai kebangkitan perempuan Indonesia yang berjuang untuk mengeluarkan perempuan dari belenggu diskriminasi gender. Emansipasi selalu menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan, pada abad ke 18 hampir dapat dipastikan bahwa seluruh nusantara masih terjadi stereotipe pada perempuan. Namun hal itu berbeda pada masyarakat suku bugis, dalam buku *History Of Java*, Thomas Stanford Raffles mencatat kesan kagum akan peran perempuan bugis dalam masyarakatnya : “perempuan bugis menempati posisi yang lebih terhormat daripada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran privasi atau dipekerjakan paksa, sehingga membatasi aktivitas atau

kesuburan mereka dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain". Sosok perempuan bugis Makassar dahulu tidak hanya menampilkan kecantikan fisik saja, namun juga mengedepankan intelektual [6].

Posisi perempuan di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat bugis menjadi posisi yang istimewa, dihormati dan dijaga. Pada acara kerajaan, perempuan juga hadir di tengah kaum pria, duduk dalam sidang yang membahas masalah kenegaraan, berhak memberikan pertimbangan. Semua jabatan kerajaan, bahkan termasuk Arung Matowa, terbuka bagi perempuan dan benar-benar memiliki posisi penting dalam pemerintahan dalam Bahri [7]. Kedudukan raja pun tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki, namun terbuka juga untuk perempuan. Posisi raja di kerajaan Bone khususnya boleh diduduki bagi yang memiliki darah Tomanurung, hal itu menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berkesempatan untuk menduduki posisi tertinggi dalam kerajaan tersebut. Dibuktikan dalam sejarah bahwa dari 33 raja Bone, enam diantaranya adalah perempuan. We Banrigau Daeng Marowa Makkaleppi'e yang merupakan anak dari Raja Bone ketiga Lasaliyu Karampeluwa dinobatkan sebagai raja selanjutnya atau raja keempat oleh ayahnya dan inilah untuk pertama kalinya kerajaan Bone dipimpin oleh seorang perempuan. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Bone mencapai stabilitas dalam negeri yang mantap, kesejahteraan terjamin, hasil pertanian melimpah. Ini membuktikan bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin.

Seyogyanya, masing-masing dalam diri kita baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kapasitas keinginan, komitmen dan tanggungjawab untuk memimpin dalam kehidupan pribadi, jenjang pendidikan maupun sosial serta dalam kehidupan politik. Kepemimpinan itu sendiri merupakan hasil dari organisasi sosial yang telah terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial, sejak mula terbentuknya suatu kelompok sosial, maka seseorang atau beberapa orang diantara warga-warganya melakukan peranan yang lebih aktif daripada rekan-rekannya yang lain sehingga orang tersebut tampak lebih menonjol. Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan seseorang harus mempunyai sandaran kemasyarakatan atau social basis, agar menghindari ketegangan-ketegangan atau setidaknya terhindar dari pemerintahan boneka belaka, [8]. Apakah visi, tujuan dan tindakan seorang pemimpin yang nantinya akan menentukan di setiap bidang-bidang tersebut, tentunya tergantung pada diri sendiri tanpa melihat apakah dia seorang perempuan maupun laki-laki. Kepemimpinan tidak mencakup kepada jenis kelamin atau gender, namun lebih kepada karakteristik seseorang untuk menjadi pemimpin yang ideal.

Maraknya keterlibatan perempuan di ranah publik tentunya masih menimbulkan persepsi pro dan kontra, sebagian masyarakat masih berpikiran dan berpatokan bahwa perempuan dalam pengambilan keputusan lebih mengedepankan perasaan, perempuan harus menjaga siri' perilaku dan

kehormatannya. Di sisi lain, melihat fenomena yang terjadi saat ini, perempuan telah mendapat porsi istimewa dalam cakupan yang lebih luas, membawa inspirasi dan kesejukan dalam pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan juga dapat ikut berpartisipasi dalam ranah publik mengisi pembangunan daerah, seperti berperan sebagai kepala desa. Salah satu contohnya di Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone, dikepalai atau dipimpin oleh seorang perempuan. Kecamatan Mare ini terdiri dari 17 desa dan satu kelurahan, Desa Tellongeng merupakan satu-satunya desa yang pemimpinnya adalah perempuan, sehingga masyarakat memberikan perhatian lebih untuk mengamati serta mengikuti perkembangan kemajuan desa tersebut. Eksistensi Desa Tellongeng yang menjadi satu-satunya desa di Kecamatan Mare yang dipimpin oleh perempuan membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Realisasi Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Di Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone".

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini jika dipandang dari tema, latar belakang, serta rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini tergolong kedalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang analisis datanya menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data hingga hasilnya. Seperti yang dikatakan dalam Koentjaraningrat [9] bahwa mengenai

pengukuran, hal tersebut selalu dihubungkan dengan angka, dalam usaha memperoleh pengukuran yang paling tepat, masalah yang paling pokok dalam ilmu sosial adalah bagaimana mengukur data kualitatif atau dengan kata lain bagaimana mengkuantifikasikan data kualitatif.

Proses penelitian kuantitatif dimulai dengan problematik yang dihadapi peneliti dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, problematika tersebut akan dikaji secara teoritis, mencari dasar-dasar rasionalitasnya. Sesuai kajian teoritis, dirumuskanlah hipotesis atau jawaban sementara atas permasalahan tersebut [10]. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengumpulan data empiris untuk menguji hipotesis yang ada. Atas dasar pengujian atau analisis data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam Moleong [11] diterangkan bahwa penelitian tipe deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Atas dasar pengujian dan analisis data tersebut, maka diambillah kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima ataupun ditolak.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilaksanakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone dengan alasan bahwa di Desa tersebut merupakan satu-satunya Desa di Kecamatan Mare yang dipimpin oleh perempuan, selain itu tempat

penelitian yang akan dilakukan merupakan salah satu Desa yang tempatnya strategis dan mudah dijangkau sehingga dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan.

### III. HASIL PENELITIAN

#### *Kepemimpinan Perempuan*

Statistik telah menunjukkan perkembangan positif bagi gender perempuan baik dari segi angka harapan hidup, indeks pemberdayaan gender, bahkan sampai kepada angka investasi ritel. Lebih lanjut survei membuktikan bahwa proporsi perempuan di posisi strategis perusahaan terus bertumbuh, serta terdapat proyeksi tambahan PDB dunia sebesar USD 28 triliun apabila terdapat kesetaraan gender. Hal positif tersebut kian mendefinisikan peran perempuan sebagai natural born leader yang memegang keseimbangan di dunia profesional hingga rumah tangga. Adapun tiga hal yang perlu dipedomani kaum perempuan dalam menjalankan kepemimpinan yaitu cintai apa yang dipimpin, bekerja sama dengan banyak mendengar dan jadilah diri sendiri. Demikian disampaikan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI), Destri Damayanti pada pagelaran virtual bertajuk "Memaknai Ulang Peran dan Kepemimpinan Perempuan" yang diselenggarakan Bank Indonesia sebagai pembuka Festival Kartini 2022 (9/3). Perhelatan ini merupakan salah satu perwujudan semangat Presidensi G20 2022 dalam pemberdayaan perempuan sekaligus dalam rangka menyambut

peringatan kelahiran Pahlawan Nasional R.A. Kartini.

Dalam sesi "Tutur Perempuan" yang dibawakan oleh Ketua Komite Tetap Bidang Pendidikan IWAPI & Co-Chair G20 Empower, Rina Prihatiningsih dan Dokter Spesialis Anak, Pendiri wecare.id dan Tentang Anak, Mesty Ariotedjo, mengemuka bahwa peran Presidensi G20 melalui inisiatif aliansi G20 Empower, telah mendorong keterwakilan perempuan di posisi kepemimpinan di sektor swasta dan publik, guna mewujudkan keberagaman, inklusivitas, kekuatan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Terdapat lima indikator G20 Empower yaitu peran seimbang lelaki perempuan, prosentase perempuan yang dipromosikan dalam posisi tertentu, total kesenjangan renumerasi, prosentase perempuan dalam jajaran Direksi, dan prosentase terkait pekerjaan teknis. Dengan kesetaraan, kebijakan yang diambil akan berpihak pada para perempuan sehingga perempuan semakin terlindungi.

Lebih lanjut, kaum perempuan diajak untuk memaknai ulang kepemimpinannya, menetapkan arah definitif yang sebenarnya diinginkan bagi dirinya sendiri, tanpa terpengaruh oleh stigma masyarakat maupun tuntutan keluarga yang memiliki pandangan konservatif. Karena seyogyanya siapapun dapat menjadi pemimpin, baik pemimpin diri sendiri dan keluarga, selama dilakukan dengan langkah yang nyata. Langkah nyata tersebut perlu didukung dengan growth mindset dikombinasikan dengan usaha sebaik-baiknya yang makin dipermudah di era digitalisasi ini. Kini dengan dukungan digital, perempuan berkesempatan lebih

untuk berkarya dan didorong untuk memulai usaha sembari menjalankan peran dalam rumah tangga.

Salah satu prinsip ideologis untuk merespon masalah sosial adalah memakai basis pengalaman perempuan, terutama pengalaman terdiskriminasi yang luas di berbagai aspek sosial. Posisi perempuan dalam hubungan-hubungan kuasa gender ini menjadi asumsi dasar. Feminisme dalam arti ini dapat diturunkan dalam langkah-langkah memahami masalah dan pilihan strategi, atau metodologi. Metodologi ini dapat dipecah menjadi dua: basis pengalaman empiris, dan kedua basis pengalaman perempuan. Bagaimana kedua basis ini diterapkan, misalnya untuk memahami masalah kepemimpinan perempuan di desa, menjadi sangat signifikan untuk menghindari sikap abstraksi model universalisasi patriarki. Artinya, tiap desa dan tiap kelompok perempuan beda-beda masalah sesuai konteks, tak bisa digebayah uyah model universalisasi.

Model-model latihan leadership sering kali menduplikasi pemahaman bahwa pemimpin itu adalah pemegang jabatan, dan memimpin adalah menjalankan fungsi jabatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan monev. Dalam latihan-latihan lanjutan, biasanya akan dipelajari instrumen-instrumen untuk itu. Misalnya SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats, red), RBM (Results-based management, red), Zopp (Zielobjektiev Orientierte Projekt Planung, red), LFA (Logical Framework Analysis, red), dan sebagainya. Hal ini sebetulnya agak menyesatkan untuk penyadaran, terutama di desa. Itu berarti, yang tidak menjabat tidak

memimpin. Siklus kepemimpinan menjadi kaku dan formal. Dan penilaian bagus tidaknya kepemimpinan hanya dilihat dari kelengkapan instrumen.

Kepemimpinan lebih cocok jika dimaknai sebagai kemampuan dan praktek membaca situasi dan sadar jenis kuasa apa yang ada dan dapat digunakan untuk mengelola situasi itu sesuai tujuan. Feminisme sebagai metodologi dapat memanfaatkan kuasa ini untuk merespon ketertindasan sosial yang terutama dialami oleh perempuan.

Kuasa, daya, kekuatan dapat bermacam ragam. Lazimnya dikenali ada tiga bentuk. Pertama kuasa-memaksa, itu melekat pada kewenangan jabatan. Sifatnya punya keabsahan tertentu dan didapatkan karena kualifikasi tertentu, tapi bersifat sementara. Karena sifat ini, perubahan dapat diupayakan secara lebih struktural.

*Kedua*, kuasa-bersama, yakni kemampuan kerjasama dan komunikasi. Keahlian ini dapat membangun rasa percaya, dan menggerakkan masyarakat dengan wacana yang dipercaya. Konflik-konflik terkait kekerasan, terutama yang berbasis gender, dapat menggunakan kuasa ini untuk tujuan praktis menyelesaikan kasus kekerasan, dan strategis untuk membangun kesetaraan. Kuasa ini tak selalu butuh jabatan untuk menggunakannya. Memimpin perubahan dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan kedudukan apa saja, jika kemampuan dan kuasa ini dimiliki. Tidak seperti kuasa-memaksa, kuasa-bersama dapat dipelajari oleh tiap orang.

*Ketiga*, kuasa-dari-dalam-diri, yakni kemampuan yang dimiliki seseorang

karena disiplin diri yang baik. Bentuknya dapat berupa kharisma, integritas diri, kemampuan linuh, yang dengannya orang lain percaya dan tunduk. Kuasa ini juga tidak butuh jabatan, namun berpengaruh dan punya daya ubah. Bersama dengan kuasa-bersama, kuasa jenis ini sering dimiliki para agamawan, orang tua, spiritualis, atau orang biasa. Memimpin perubahan dapat menggunakan orang dengan kemampuan ini, atau digunakan oleh orang dengan kuasa ini. Intinya, kepemimpinan tidak selalu dikaitkan dengan jabatan. Imajinasi dan kesadaran mengubah keadaan dapat dilakukan siapa saja dengan menyadari berbagai bentuk kuasa, daya, energi, kemampuan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain.

Dalam praktik lanjutnya, instrumen manajemen juga bukan kunci untuk perubahan yang kaku, terutama pada awal inisiatif mengubah. Jika bekerja di desa yang ekstrim dengan kemiskinan, kita perlu menahan diri dari pengetahuannya dengan kearifan di atas rata-rata, termasuk dari feminisme ideologis. Kita butuh feminisme metodologis. Dalam asumsi dasar feminisme hanya dapat berlaku separoh feminis. Hal itu karena laki-laki dapat setia dengan basis pengalaman empiris, tapi tidak sepenuhnya dengan basis pengalaman empiris perempuan. Saya tetap laki-laki, tapi dapat peduli terhadap ketertindasan perempuan, dan melawannya. Laki-laki peduli, laki-laki baru seperti yang dikomandoi sahabat saya Nur Hasyim, Wawan Suwandi, Syaldi Sahude, dkk yang banyak bekerja di perkotaan.

Pada faktanya, masyarakat desa memiliki dinamika yang khas. Asumsi gender laki-laki sebagai pemimpin ada,

namun pembagian peran gender tidak begitu mencolok timpang, terutama pada kelas bawah. Kelas elit lebih terasa patriark, semacam menguatnya kepekaan kuasa memaksa dan mitos lelaki yang jauh. Sifat potensial patriarki jauh lebih aktual saat seseorang menjadi elit, terutama dengan faktor jabatan sosial-politik. Maka, strategi memilih agensi menjadi sangat penting dalam memunculkan kepemimpinan perempuan. Agensi pengubah paling potensial untuk transformasi adalah kelompok yang paling diabaikan penguasa, paling disia-siakan, paling menderita. Dengan persemaian kesadaran kritis dan pendekatan emansipatoris, kuasa-kuasa pengubah mendapat ruang bertumbuh, dan dapat dikelola untuk mengubah keadaan.

Pengalaman komunitas Wangsakerta di Cirebon bekerja dengan masyarakat desa memberi pelajaran kuat bahwa upaya feminisme metodologis itu hanya mungkin dengan pendekatan pengorganisasian sosial yang telaten. Pemimpin tidak dapat dimunculkan dari pelatihan gender, workshop kepemimpinan perempuan, advokasi langsung menuntut kuota jatah jabatan. Pengorganisasian menjadi inti dari kesetiaan atas dan terhadap pengalaman perempuan desa, melalui tindakan komunikasi, dengan menguatkan rasa bersatu yang menerbitkan daya emansipatoris, memunculkan inisiatif bersama.

Agensi yang paling strategis perlu dicari dalam laku mengorganisir. Dalam kasus Cirebon, di kampung Setu Karangdawa, agensi ini ketemu setelah berjalan satu setengah tahun, yaitu kelompok ibu-ibu muda dan kelompok

remaja awal (usia SMP). Mereka yang merupakan kelompok pengubah, ruang persemaian kuasa-bersama dan kuasa-dari-dalam-diri secara kuat. Meskipun tanpa jabatan, proses menjangkau perubahan muncul dari diri mereka. Anak-anak remaja awal yang tergabung dalam Sekolah Alam Wangsakerta mengalami semua yang dikisahkan dalam buku *Women's Way of Knowing*. Tak bisa bicara, malu bukan main, ekspresi bisu, tanpa imajinasi dan cita-cita, berespon hanya terhadap trend sesama mereka. Anak-anak ini didekati, diajak bermain, diapresiasi, disentuh, dan dihargai. Seperti magnet, mereka mencerap daya baru ini pada saatnya. Laki petempuan bersama, dan saat diajak kerjasama, persemaian kesetaraan gender bekerja tanpa kata. Role model organizer mereka tangkap secara mendalam.

Ibu-ibu muda tidak menyadari kemampuan awalnya kecuali citra diri yang terbatas. Saat bekerja sama setelah rasa percaya karena interaksi pengabdian organizer yang kukuh dan berkelanjutan, potensi mereka mekar. Bekerja membagi peran, dalam kasus ini melakukan pemetaan Sosial dan Spasial, kecenderungan kuasa dan memimpin baru dapat dilihat. Potensi kepemimpinan mereka muncul dalam tiga kecenderungan. Pertama, ada di antara mereka yang kemampuannya dominan dalam memastikan semua target dilalui dan diselesaikan. Tipe ini adalah tipe manajer. Hatinya dingin, otaknya bekerja, dan bisa menyuruh orang untuk melakukan tugasnya. Ini bukan produk latihan, tapi membacanya kecenderungan dalam laku praktik. Kedua, ada diantara mereka yang sabar mendengar orang lain berproses, tekun dan kreatif menjelaskan,

dan suka mengajar. Tipe ini adalah fasilitator. Kekuatan transformatifnya ada pada fasilitasi orang lain, ringan tangan untuk membantu, dan dipercaya.

Ketiga, ada pula yang kemampuan besarnya pada mengajak sesama, menghibur, mengumpulkan orang. Tipe ini penggerak, pengajak. Suka bercerita dan bersosialisasi. Organizer dapat menangkap keseluruhan kecenderungan ini untuk dikelola dalam mengubah keadaan. Apa yang dalam kriteria keadilan gender, misalnya dari Sarah Longwee, tidak perlu dilalui sebagai kriteria kaku. Misalnya, perubahan gender harus dilihat dulu pada aspek kesejahteraan, lalu pengetahuan, akses, partisipasi dan terakhir kontrol. Mengapa, karena tiap orang beda karakter dan kecenderungan dominan. Dengan laku pengorganisasian yang setia pada pengalaman perempuan desa, cara mengidentifikasi kecenderungan adalah proses sekaligus temuan dalam praktik. Apresiasi kita terhadap kekuatan mereka adalah afirmasi diri, kesadaran, dan sering punya daya ubah kuat. Mereka jadi sadar dan percaya diri, dan tentu siap bekerja mengembangkan diri.

#### *Persepsi Masyarakat Tentang Kepala Desa Perempuan*

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian tentang persepsi masyarakat Desa Tellongeng, hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah menginterpretasikan dengan baik kesan-kesan mereka tentang kepala desa perempuan. Persepsi berarti menyusun, mengenali, serta menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan



pemahaman tentang lingkungan. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, masyarakat memberikan persepsi terhadap kepala desa perempuan sesuai dengan kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya atau lingkungannya yang sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar subjek dan terbentuknya makna atas apa yang mereka lihat, apa yang mereka butuhkan, dan apa yang mereka alami.

Persepsi dapat memunculkan pandangan yang positif maupun negatif. Dari hasil analisis data yang telah diperoleh pada penelitian ini, berdasarkan tiga indikator persepsi yaitu penyerapan terhadap rangsangan/objek dari luar individu, pengertian/pemahaman, dan penilaian/evaluasi dapat dibuktikan bahwa persepsi yang muncul dari masyarakat tentang kepala desa perempuan berada pada klasifikasi baik, artinya masyarakat mempunyai pandangan yang positif terhadap kepala desa perempuan tersebut. Persepsi yang diberikan berdasarkan apa yang masyarakat lihat, alami, kemudian memberikan penilaian, dimana mereka memandang bahwa kemampuan perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki dalam mengarahkan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiatus Sarifah pada tahun 2015, dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan (Studi Kasus Desa Grogol Beningsari dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen)" hasil penelitiannya

yang menunjukkan bahwa "terdapat persepsi negatif maupun positif dalam kepemimpinan kepala desa perempuan. Persepsi positif ini muncul karena sifat keperempuanannya dalam memimpin".

Jika ditinjau dari teori feminis sosialis, yang menganggap bahwa penindasan perempuan bisa melahirkan kesadaran revolusi. Pada penelitian ini dibuktikan bahwa perempuan yang selalu dinomorduakan dari laki-laki dapat menjadi seorang pemimpin. Masyarakat Desa Tellongeng menganggap perempuan dapat bersaing di ranah publik, telah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang patriarki, serta mempunyai keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan dirinya, meskipun akses dan partisipasi perempuan dalam ranah publik pada umumnya masih tergolong rendah.

Ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan bukan disebabkan oleh perbedaan biologi laki-laki dan perempuan, melainkan karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. Budaya ini tumbuh pada masyarakat zaman dulu yang kemudian menciptakan mitos-mitos tertentu. Indonesia yang kondisinya majemuk tentu wilayahnya memiliki keunikan masing-masing, penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, maka dari itu persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang. Seperti khususnya di Kabupaten Bone, sejak zaman kerajaan telah memperbolehkan perempuan terlibat di ranah publik, mengurus urusan politik bahkan posisi Raja terbuka untuk perempuan jika memiliki darah keturunan Tomanurung. Maka bukan hal yang asing lagi jika

masyarakat Desa Tellongeng menerima dan memberikan tanggapan yang positif terhadap kepala desa perempuan.

Kepemimpinan adalah suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin, dimana perwujudan tersebut membentuk pola atau bentuk tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa realisasi kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Tellongeng berada pada klasifikasi cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengolahan data frekuensi dan persentasi tanggapan responden tentang realisasi kepemimpinan kepala desa perempuan.

Peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi sangatlah penting, tanpa pemimpin maka organisasi tersebut akan berjalan tanpa arah. Organisasi akan berjalan dengan baik jika pemimpin mempunyai kecakapan dalam bidangnya dan setiap pemimpin mempunyai keterampilan yang berbeda. Kemampuan kepala desa perempuan di Desa Tellongeng dikategorikan cukup baik dalam memberikan pengaruh kepada orang-orang yang dipimpinnya. Dilihat dari indikator perencanaan, dalam proses realisasi program kerja dilakukan dengan baik berdasarkan dari visi misi yang telah ada, perencanaan tersebut mudah diterima dan dipahami oleh setiap masyarakat di Desa Tellongeng sehingga tujuan yang ingin dicapai bersama arahnya jelas.

Hasil analisis tanggapan responden menunjukkan bahwa responden lebih banyak memilih pernyataan kepala desa perempuan mengambil sebuah keputusan atau menetapkan suatu kebijakan

berdasarkan dari hasil musyawarah, hal ini berarti setiap tindakan yang menyangkut kepentingan bersama harus disosialisasikan dan didiskusikan terlebih dahulu. Kepala desa perempuan juga mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan bawahannya untuk mengetahui apakah pekerjaan dilaksanakan sesuai rencana atau tidak.

Masyarakat di Desa Tellongeng tidak memperlakukan gender dalam kepemimpinan, karena dianggap tidak mengganggu stabilitas sosial di desa tersebut. Mengenai teori androgini yang dikemukakan oleh Block menjelaskan bahwa individu memiliki karakteristik maskulin dan feminim dalam dirinya, artinya jika dikaitkan dengan penelitian ini menjadi seorang pemimpin tidak harus laki-laki karena di dalam diri perempuan juga terdapat sifat kelakian, dimana perempuan juga dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki begitupun laki-laki dapat mengerjakan tugas perempuan.

Disamping itu, kepala desa perempuan di Desa Tellongeng mampu menyesuaikan diri, beradaptasi serta berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan, dibuktikan beliau menjabat sebagai kepala desa dalam masa jabatan dua periode. Hal ini berkaitan dimana dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons memandang gender sebagai organisme perilaku yang melaksanakan tindakan sesuai fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Selama kepala desa perempuan ini menjalankan fungsi pemimpin dengan baik, maka akan menciptakan harmonisasi dan memberikan rasa tenang, laki-laki dan

perempuan akan saling melengkapi demi tercapainya tujuan bersama.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data persepsi masyarakat tentang realisasi kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Tellongeng Kecamatan Mare Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang kepemimpinan kepala desa perempuan berada pada kategori baik. Realisasi kepemimpinan menunjukkan kemampuan kepala desa perempuan dalam melakukan perencanaan, kemampuan dalam memimpin, dan kemampuan dalam mengontrol atau mengawasi orang yang dipimpinnya berada pada kategori cukup baik. Kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Tellongeng sesuai dengan indikator persepsi dan kepemimpinan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Desa Tellongeng. Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat tersebut yaitu penyerapan terhadap rangsangan atau objek luar individu, pemahaman masyarakat, dan penilaian masyarakat tentang kepala desa perempuan berada pada klasifikasi baik. Begitupun dengan realisasi kepemimpinan diukur menggunakan tiga indikator kepemimpinan yaitu kemampuan kepala desa perempuan dalam melakukan perencanaan, kemampuan dalam memimpin, dan kemampuan mengontrol atau mengawasi orang yang dipimpinnya berada pada kategori yang cukup baik.

## REFERENSI

[1] A. Sadad, E. Sulistianingsih, and Z.

- Rusli, "Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Mewujudkan Pembangunan Masyarakat di Riau," 2015.
- [2] W. Y. Widiyaningrum, "Partisipasi Politik Kader Perempuan Dalam Bidang Politik: Sebuah Kajian Teoritis," *JISIPOL/ J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 4, no. 2, pp. 126–142, 2020.
- [3] P. F. Emanratu, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Masyarakat Desa," 2021.
- [4] A. Alaslan, "Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan," 2021.
- [5] A. Ahmadin *et al.*, "SOSIOLOGI RUANG VIRTUAL," 2023.
- [6] A. I. Kesuma and I. Irwan, "Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan," 2019.
- [7] B. Bahri, "Telaah Terhadap Kontrol dan Kepemimpinan Perempuan di Sulsel," 2017.
- [8] S. Soekanto, "Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam," *J. Huk. Pembang.*, vol. 17, no. 2, pp. 152–162, 2017.
- [9] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- [10] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [11] L. J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 2007.